

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DAN KENAKALAN REMAJA DI SMK PAB 2 HELVETIA MEDAN

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi

sssUniversitas Medan Area

Oleh:

SITI ZUBAIDAH BR. BANGUN

18.860.0120



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 23/5/23

Access From (repository.uma.ac.id)23/5/23

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI
HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DAN
KENAKALAN REMAJA DI SMK PAB 2 HELVETIA

Dipersiapkan dan disusun oleh

Siti Zubaidah Br. Bangun

188600120

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 04 Mei 2023

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris

(Prof. Dr. Abdul Munir, M. Pd)

(Anggi Tri Lestari Purba, S.Psi, M.Si)

Penguji I

Penguji II

(Ayudia Popy Sesilia, S.Psi, M.Si)

(Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Magister



(Ayudia Popy Sesilia, S.Psi, M.Si)

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area



(Prof. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi)

LEMBARAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Zubaidah Br. Bangun

NPM : 188600120

Tahun Terdaftar : 2018

Program Studi : Psikologi

Instansi : Universitas Medan Area

Menyatakan bahwa dokumen ilmiah skripsi ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain, untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain.

Dengan demikian saya mengatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah skripsi ini di kemudian hari terbukti adanya plagiarism dari hasil karya penuli lain dan dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik atau sanksi hukum yang berlaku.

Medan, 04 Mei 2023

METERAN TEMPEL
D51AKX343029186
Siti Zubaidah Br. Bangun

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/ TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Zubaidah Br. Bangun
NPM : 188600120
Program Studi : Psikologi Pendidikn
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demikian perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dan Kenakalan Remaja Di SMK PAB
2 HELVETIA**

Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, memformat-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 04 Mei 2023
Yang Menyatakan



Siti Zubaidah Br. Bangun

 Dipindai dengan CamScanner

MOTTO

“SESULIT APA PUN TANTANGAN YANG SEDANG KITA HADAPI,
SELALU ADA JALAN KELUAR UNTUK MERAHIL SEBUAH
KEMENANGAN. GAPAILAH PENDIDIKAN SETINGGI MUNGKIN DAN
KEMBALILLAH KEPADA MASYARAKAT UNTUK MEMBERIKAN
KEBAIKAN KEPADA MEREKA”



PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA KEDUA ORANG TUA
SAYA, KAKAK-KAKAK SAYA , ABANG SAYA TERCINTA YANG TELAH
SENANTIASA MEMBERIKAN DOA, KASIH SAYANG, MOTIVASI, DAN
SEMANGAT DENGAN SETULUS HATI.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Siti Zubaidah Br. Bangun, peneliti dilahirkan di Desa Sigarang-Garang pada tanggal 11 Februari 2000. Peneliti merupakan putri dari Bapak A. Bangun dan Ibu N. Br. Sitepu. Peneliti merupakan anak ke 4 dari 4 bersaudara. Peneliti sekarang bertempat tinggal di Medan, beralamat Jl. Mangan Link 1 Mabar. GG. Ali.

Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar SDN 010400 dan lulus pada tahun 2011, lalu melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 042308 dan lulus pada tahun 2015, setelah lulus peneliti melanjutkan kembali Sekolah Menengah Kejuruan di SMK PAB 2 HELVETIA dan lulus pada tahun 2018, setelah peneliti tamat dan melanjutkan pendidikan Strata 1 Jurusan Psikologi Di Universitas Medan Area (UMA) pada tahun 2018. Selama masa perkuliahan peneliti mengikuti kegiatan organisasi FORMASI (Forum Mahasiswa Islam Psikologi), sampai dengan saat ini penulisan skripsi ini, peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswa program S1 Psikologi Medan Area (UMA) Kampus 1 Jalan Kolam Nomor 1 Medan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr/Wb

Alhamdulillah wasyukurillah kehadiran Allah SWT, Sang Maha Pencipta, yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah serta Inayah-nya sehinggalah dengan izinnya skripsi (karya ilmiah) dengan judul: **“Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dan Kenakaln Remaja Di SMK PAB 2 HELVETIA MEDAN”** ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak lupa shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah penuntun setiap ummat manusia dalam menempuh dan merah kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Sebab penulis sadar tanpa ada bantuan tersebut, penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

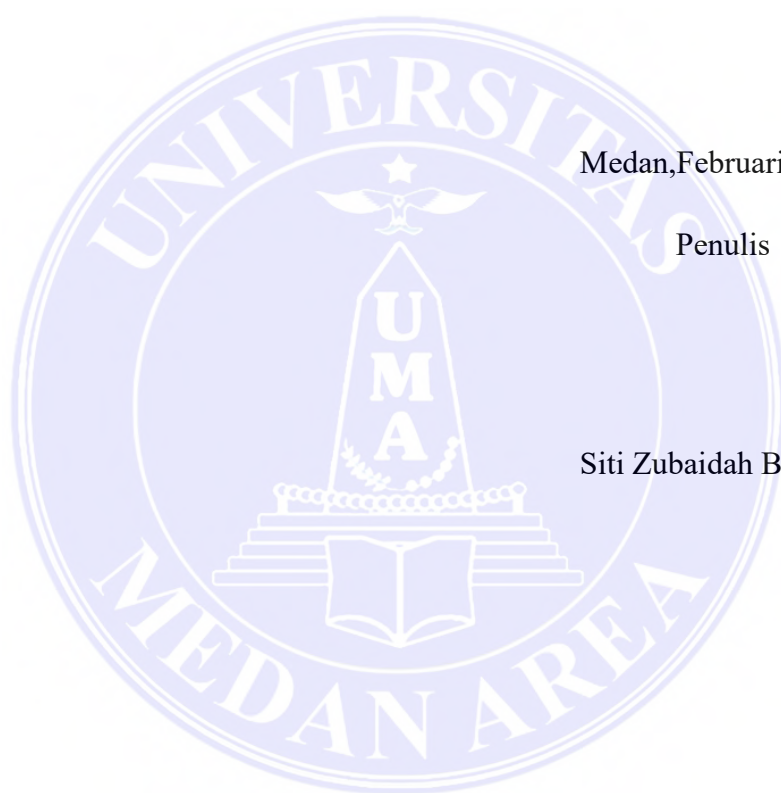
Untuk itulah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Kepada Bapak Prof. DR. Dadan Ramdan, M,Eng. M.Sc. selaku rector Universitas Medan Area.
3. Kepada Bapak Hasanuddin, Ph,D. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Kepada Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Univesitas Medan Area.

5. Kepada Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku ketua sidang, yang telah memimpin sidang pada hari ini sehingga persidangan berjalan dengan baik.
6. Kepada Ibu Ayudia Popy Sesilia, S.Psi, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah banyak membantu, mengarahkan, meluangkan waktu, memberikan banyak pengetahuan baru, dan memberikan banyak saran yang bermanfaat dengan memberikan dukungan dalam proses mengerjakan karya tulis ini.
7. Kepada Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi selaku pembeding terimakasih karena telah menyediakan waktu untuk dapat hadir dan memberikan saran-saran untuk penulisan agar lebih baik.
8. Kepada Ibu Anggi Tri Lestari Purba, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris terimakasih telah menyediakan waktu untuk dapat hadir dan memberikan saran-saran untuk penulisan agar lebih baik.
9. Kepada para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi dalam penyusunan karya ilmiah ini.
10. Kepada seluruh Staf yang juga ikut serta membantu keberlangsungan dan kelanvaran penyelesaian karya ilmiah ini.
11. Kepada Kepala Sekolah SMK PAB 2 HELVETIA MEDAN yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, serta Siswa SMK PAB 2 HELVETIA MEDAN yang telah membantu saya dengan ikhlas berpartisipasi sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

12. Kepada Ibu tersayang N. Br. Sitepu, engkaulah belahan jiwaku yang telah melahirkanku, mendidikku, mengajarkan tentang makna hidup. Bapak tersayang A. Bangun yang selalu berjuang demi putra-putrimu, sebagai pemimpin yang melindungi dan mengasihiku, bagiku kaulah segalanya.
13. Kepada kakak-kakak tersayang, kakak terbaik yang selalu mendoakan adik-adiknya agar menjadi orang yang berguna untuk agama dan keluarga besar.
14. Kepada abang tersayang terimakasih sudah menjadi abang yang selalu mendoakan adiknya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
15. Kepada sahabat-sahabat terhebat saya yang selalu memberikan motivasi memberi tawa saat suka duka, Naomi, Justra, Aulia, dan Mega. Terimakasih ya sahabat.
16. Untuk teman-teman saya terbaik saya yang selalu mendoakanku Melisa, Mia, dan Damar.
17. Untuk sahabat rasa saudara yang selalu mendengarkan keluh kesah saya, Mawar Cita Hasibuan dan Novita Hariyanti, terimakasih selalu memberikan supportnya. Aku sayang kalian.
18. Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
19. Untuk diri saya sendiri yang telah berjuang sekuat tenaga, menghadapi berbagai rintangan, permasalahan, dan cobaan, serta pengorbanan fisik, mental, waktu, materi, dan tenaga dalam menyelesaikan skripsi ini.

20. Terimakasih kepada seluruh membaca, semoga dengan kalian membaca karya tulis ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan, inspirasi. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Peneliti akan menerima kritik dan saran yang menjadi pembelajaran di kemudian hari.



Medan, Februari 2023

Penulis

Siti Zubaidah Br. Bangun

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DAN KENAKALAN REMAJA DI SMK PAB 2 HELVETIA

Oleh :

Siti Zubaidah Br. Bangun

188600120

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan kenakalan remaja Di SMK PAB 2 HELVETIA. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah Siswa SMK PAB 2 HELVETIA, Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala likert untuk pola asuh otoriter dan kenakalan remaja. Teknik analisis data menggunakan *korelasi product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dan kenakalan remaja. Hasil ini membuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,954$. Kontribusi variabel pola asuh otoriter terhadap kenakalan remaja sebesar 91,1 % dan sisanya dipengaruhi faktor dari luar penelitian ini. Dari hasil analisis data, penelitian pola asuh otoriter tergolong tinggi dengan nilai rata-rata empirik (40,38) dengan mean hipotetik (32,5), dan kenakalan remaja juga tergolong tinggi dengan nilai rata-rata empirik (52,43) dengan mean hipotetik (42,5).

Kata Kunci : Pola asuh Otoriter, Kenakalan Remaja, Siswa.

**THE CORRELATION BETWEEN AUTHORITARIAN PARENTING
PATTERNS AND ADOLESCENT DETERMINATION IN PAB 2
HELVETIA VOCATIONAL SCHOOL**

By :

Siti Zubaidah Br. Bangun

188600120

Faculty of Psychology, University of Medan Area

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between authoritarian parenting and juvenile delinquency at SMK PAB 2 HELVETIA. This research uses quantitative methods. The subjects of this study were students of SMK PAB 2 HELVETIA. The number of samples in this study were 60 people. The data collection technique in this study was to use a purposive sampling technique. The data collection technique uses a Likert scale for authoritarian parenting and juvenile delinquency. Data analysis technique uses product moment correlation. The results of the study show that there is a positive relationship between authoritarian parenting and juvenile delinquency. These results prove the correlation coefficient $r_{xy} = 0.954$. The contribution of authoritarian parenting to juvenile delinquency is 91.1% and the rest is influenced by external factors in this study. From the results of data analysis, research on authoritarian parenting is classified as high with an empirical average value (40.38) with a hypothetical mean (32.5), and juvenile delinquency is also high with an empirical average value (52.43) with a hypothetical mean (42.5).

Keywords: Authoritarian parenting, Juvenile Delinquency, Students.

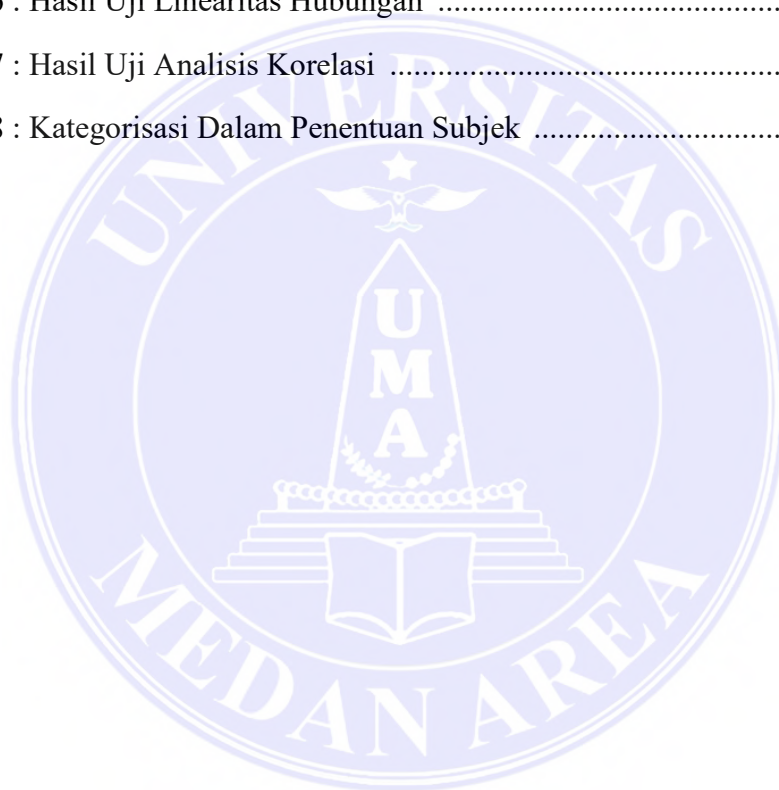
DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	<i>xiii</i>
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalaah	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Kenakalan Remaja	16
1. Pengertian Kenakalan Remaja	16
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja	18
3. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja	23
4. Ciri-ciri Kenakalan Remaja	24
5. Dampak Kenakalan Remaja	27
B. Pola Asuh Otoriter	30
1. Pengertian Pola Asuh Otoriter	30
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter	32
3. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter	33

4. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter	37
5. Dampak Pola asuh Otoriter	38
C. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dan Kenakalan Remaja	39
D. Kerangka Konseptual	42
E. Hipotesis	42
BAB III. METODE PENELITIAN	43
A. Tipe Penelitian	43
B. Identifikasi Operasional Penelitian	43
C. Defenisi Operasional Variabel	43
D. Populasi dan Teknik Pengumpulan Sampel	44
E. Metode Pengumpulan Data	45
F. Validitasi Dan Reliabilitas	48
G. Metode Analisis Data	49
BAB IV. PELAKSANAAN ANALISIS DATA	51
A. Orientasi Kencana Penelitian	51
B. Persiapan Penelitian	52
C. Uji Coba Alat Ukur	55
D. Pelaksanaan Penelitian	58
E. Analisis Data Dan Hasil Penelitian	59
F. Pembahasan	66
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Distribusi Butir-Butir Skala Pola Asuh Otoriter	53
Tabel 2 : Distribusi Butir-Butir Skala Kenakalan Remaja	55
Tabel 3 : Hasil Penelitian Skala Pola Asuh Otoriter	56
Tabel 4 : Hasil Penelitian Skala Kenakalan Remaja	57
Tabel 5 : Hasil Uji Normalitas Tiap Variabel	59
Tabel 6 : Hasil Uji Linearitas Hubungan	60
Tabel 7 : Hasil Uji Analisis Korelasi	61
Tabel 8 : Kategorisasi Dalam Penentuan Subjek	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Kurva Variabel Pola Asuh Otoriter	63
Gambae 4.2 : Kurva Variabel Kenakalan Remaja	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Alat Ukur Screnning Skala Pola Asuh Otoriter	76
2. Alat Ukur Skala Pola Asuh Otoriter Dan Kenakalan Remaja	78
3. Distribusi Skala Pola Asuh Otoriter Dan Kenakalan Remaja	81
4. Uji Reliabilitasi dan Uji Validitas	85
5. Hasil Analisis Data	89
6. Surat Izin Penelitian	94



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bahasa aslinya remaja berasal dari kata latin *adolescence*, yaitu berarti “tumbuh atau dewasa”. Orang primitif tidak menganggap masa remaja dan masa muda berbanding terbalik dengan kehidupan di kota. Anak dikatakan dewasa semenjak mereka bisa mengatur dirinya (Ali dan Asrori, 2010). Secara psikologis, Piaget (Hurlock, 1980) menunjukkan usia muda ketika individu berintegrasi menuju masyarakat dewasa, usia ketika anak-anak sudah tidak merasa berada pada level yang lebih rendah dari orang tuanya, tetapi setidaknya pada level yang sama dengan hak-haknya..

Masa remaja merupakan masa perubahan menuju dewasa hal ini ditunjukkan perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Masa remaja ketika usia 10-19 tahun, menunjukkan masa matangnya alat kelamin manusia biasa kita dengar dengan istilah pubertas (Widyastuti 2009). Masa remaja yaitu perpindahan masa kekanakan menuju dewasa (Nisfiannoor dan Kartini, 200). Selama periode ini, banyak perubahan penting dan mendasar terjadi pada pematangan fungsi mental dan fisik, terutama fungsi seksual (Kartono,1995).

Masa remaja perpindahan dari kanak-kanak ke dewasa yang perlu lebih dilihat oleh orang tua, karena jika remaja enggan dikekang maka bisa melakukan penyimpangan moral dan etika yang dapat menghancurkan dirinya sendiri. Sifat kesadaran pada masa remaja (kesadaran manusia belum tertata), meskipun memiliki banyak muatan (pengetahuan, perasaan, dll)

Menurut WHO, masa remaja adalah apabila seseorang berkembang dari awal dengan seksualitas, ketika masa pengalaman individu. model perkembangan dan psikologis. Ketergantungan sosio-ekonomi yang tidak berwujud bergerak ke situasi yang relatif lebih mandiri (Sookanto, 2000).

Perkembangan emosional seseorang sebagian besar dimanifestasikan sebagai perubahan perilaku. Faktor internal dan eksternal merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak. faktor internal yang mempengaruhi diri sendiri, termasuk kondisi fisik, sistem saraf, sistem kelenjar dan otot, kesehatan, penyakit, dll. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi pembentukan identitas anak muda. Faktor lainnya adalah faktor eksternal yang berasal dari luar pemuda. Faktor eksternal dalam perkembangan sosial-emosional remaja meliputi lingkungan, yang meliputi lingkungan sekitar, teman sebaya, budaya, dan perkembangan remaja (Santrock, 2002)

Sebagian kasus ada pada anak yang tumbuh kurang mendapat perhatian berupa kasih sayang dari keluarganya (Dariyo 2004). Kenakalan remaja tidak hanya mencakup kejahatan kriminal dan kejahatan narkoba. Kejahatan remaja lainnya dapat mencakup membolos sekolah, minuman yang keras, balap jalanan, dan banyak lagi.

Banyak dari kasus kenakalan remaja mereka berbuat melanggar norma sosial. Mereka enggan menaati aturan karena hal itu membuat grup bangga. memiliki pandangan yang sama.

Data tahun 2013 menunjukkan bahwa 6.325 kejahatan remaja dilakukan di Indonesia, 7.007 pada tahun 2015 dan 7.762 pada tahun 2015. Narkoba, pencurian, insiden ilegal dan data Statistik Finlandia (KTA) 2020 menunjukkan bahwa jumlah insiden adalah 1297 pertumbuhan dari, 10,7 persen sepanjang tahun. (Statistik Finlandia, 2021).

Menurut Kartono (2006), ciri-ciri kejahatan remaja adalah kecepatan, ugal-ugalan, kriminal, kekacauan di tempat umum, mengusik keselamatan lalu lintas dan dapat mencelakakan nyawanya dan juga sekitar. mengganggu ketentraman masyarakat sekitar, perilaku tersebut disebabkan oleh energi yang berlebihan dan masukan dari masyarakat yang primitif yang sulit dikendalikan serta kecenderungan membuat gaduh sekitar, tawuran antar kelompok, sekolah bahkan antar suku, sehingga terkadang berujung pada kematian. dan kemudian menjadi tunawisma di jalan atau berlindung di tempat asing, bereksperimen dengan berbagai okultisme dan perbuatan asusila. Kenakalan remaja, meliputi ancaman, intimidasi, pemerasan, pencurian, pencurian, perampokan dan pembunuhan, serta perampasan harta korban dan tindak pidana lainnya.

Melawan terhadap guru atau didorong oleh reaksi kompensasi atau perasaan rendah diri, tuntutan untuk pengakuan diri, depresi berat, perasaan kesepian, perasaan balas dendam, takut ditolak oleh istri atau orang lain, amoralitas seksual terbuka, berpesta, minum, ikut serta dalam kegiatan melibatkan. seks bebas atau orang-orang yang mabuk berat dan menyebabkan kondisi kacau yang mengganggu lingkungan,

kecenderungan kecanduan narkoba seperti rokok, ganja, yang erat kaitannya dengan kejahatan.

Salah satu kejahatan yang dapat di penjarakan yaitu perihal kenakalan remaja karena perihal yang negatif, cukup berani memilih suatu hal yang tidak baik. Seperti halnya mencuri uang bahkan barang berharga. Konsekuensi dari kejahatan tersebut mempengaruhi dirinya secara pribadi dan menghancurkan baik secara fisik maupun mental (Ary 2010).

Rosandi (2004) mengatakan bahwa remaja begitu cepat marah sampai meledak atau sulit mengarahkan dirinya, namun tidak semua remaja cepat marah atau tidak dapat mengendalikan dirinya, sebagian remaja juga ada yang sudah dewasa. periksa dirimu sendiri semua karyanya. Remaja sering dikaitkan dengan perilaku tidak tertib karena remaja sering terlibat tawuran, sehingga tawuran remaja sudah menjadi hal yang biasa di lingkungan masyarakat terutama di ibu kota, dan terkadang timbul karena hal-hal kecil contohnya tabrakan satu sama lain di gang atau saling memandang, yang diartikan sebagai tantangan dan biasanya berakhir dengan pertikaian antar remaja yang dimulai dengan dua orang kemudian melebar menjadi pertikaian antar geng.

Fenomena kenakalan remaja juga terjadi di Sumatera Utara, salah satu nya di SMK PAB 2 HELVETIA. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu ada sejumlah siswa yang membolos ketika jam pelajaran, ada juga siswa yang melawan guru dan menolak untuk masuk ke dalam kelas. Saat jam pelajaran berlangsung ada siswa yang duduk di

kantin sampai jam pelajaran berakhir, ketika jam istirahat ada siswa yang ketahuan merokok di belakang kelas.

Dari hasil wawancara peneliti kepada guru mendapati bahwa siswa yang melanggar peraturan disekolah, seperti terdapat beberapa siswa yang bolos sekolah, siswa yang sering ketahuan merokok, siswa bolos sekolah dengan memanjat pagar belakang sekolah, beberapa siswa tidak pernah mengerjakan tugas bahkan melawan guru. Penyimpangan yang dilakukan remaja di sekolah adalah bertengkar antar teman, tidak hadir tanpa alasan, melanggar peraturan sekolah seperti sering terlambat dan memakai sepatu yang berwarna, dan juga siswa sering berkelahi antar unit dengan anak SMK PAB yang masih dalam satu lingkungan sekolah. Kenakalan lain yang dilakukan siswa yaitu menentang perintah guru, melakukan corat-corek tembok sekolah, merusak properti sekolah seperti meja dan bangku.

Untuk menunjang hasil pengamatan, peneliti melaksanakan wawancara kepada guru dan murid di SMK PAB 2 HELVETIA.

“iya banyak kali siswa disini yang nakal,kadang mereka buat keributan biar gurunya perhatian nah itu kan bisa di bilang caper, terus ada juga siswa yang mengeluarkan baju baik laki-laki atau pun perempuan sama saja. Banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas sekolah, ada juga yang merokok, merusak meja dan kursi, ada juga siswa yang bolos kalok mereka bolos palingan duduk di warung belakang sekolah, kadang ada juga tuh siswa yang pakai sepatu tidak warna hitam nah itukan bisa di bilang nakal” (S, 12 Oktober 2020)

"iya aku sering bolos kak karna ya malas aja gitu, terus pun kadang tugasku ga siap, alasan bolos itu bukan karena malas aja sih sama tugas gak siap, ada juga alasan nya karena gak suka liat gurunya karena gurunya cerewet terus kalok tugas gak siap pasti dikasi hukuman malas kali aku. Kadang kalok bolos di ajak teman juga sih kak buat bolos bareng-bareng" (A, 12 Oktober 2020)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas dan melanggar peraturan yang ada di sekolah.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti diatas, perilaku siswa SMK. Menurut (Kartono 2006), rambu-rambu kecepatan di jalan raya dapat mengganggu keselamatan lalu lintas, perilaku ugal-ugalan, tawuran antar geng, kelompok dan sekolah. Kehilangan sekolah dan melawan guru.

Pada tahap ini, orang belum dapat mengambil keputusan secara sadar tentang apa yang ingin mereka lakukan, dan biasanya menimbulkan kemarahan dan insting (Papila, Old & Feldman, 2008). Ketidakmatangan penilaian anak muda seringkali menimbulkan masalah seperti kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan gejala sosiopatologis remaja yang disebabkan oleh penelantaran sosial. Kemudian berkembang menjadi perilaku menyimpang (Karton, 2003). Kenakalan remaja adalah segala aktivitas yang bertentangan atau di luar nilai dan norma yang dapat menimbulkan kekacauan dan gangguan lingkungan (Santrock, 2002).

Kenakalan remaja dapat didefinisikan sebagai perilaku yang secara terus menerus menuju sikap negatif yang berlebihan (di luar norma sosial) yang terus berlangsung (Regoli dan Hewitt, 2003). Simanjuntak (2004) menyatakan kejahatan remaja sebagai tindakan seorang yang tidak sesuai norma sosial, agama. Mengusik ketentraman lingkungan. Kejahatan merupakan stigma yang melekat pada anak yang berperilaku tidak rasional, menyimpang dari aturan yang ada dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (Tannenbaum, Regoli, and Hewitt, 2003). Akibatnya, mereka melakukan tindakan ilegal seperti kekerasan, pembunuhan, penguntitan, pencurian, penipuan, pemerasan (pelecehan). Hal-hal tersebut tergolong dalam bentuk-bentuk kenakalan remaja.

Gunarsa (2009) menyatakan bahwa kenakalan remaja dapat berdampak negatif bagi diri sendiri, keluarga dan lingkungan masyarakat. Misalnya, jatuh sakit dengan berbagai penyakit akibat gaya hidup yang tidak sehat, pemikiran dan kepribadian yang tidak stabil, penyimpangan terus-menerus dari perspektif moral dan pelanggaran prinsip-prinsip etika, keluarga merasa malu dan kecewa karena tindakan anaknya, dan adanya sikap negatif dalam masyarakat.

Menurut kartono (1985), penyebab kenakalan remaja adalah kurangnya kasih sayang dan kontrol orang tua, persahabatan, efek negatif dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknis, kurangnya bimbingan pribadi di sekolah, kurangnya landasan agama, kurangnya kasih sayang dan kontrol .

alat untuk menyalurkan bakat dan hobi, terlalu banyak kebebasan dan masalah yang terkubur.

Menurut Annisa (2012), penyebab kenakalan remaja adalah pola asuh, ketika orang tua memberikan batasan dan memberikan sanksi ketika mereka tidak melakukan apa yang mereka inginkan, dan juga remaja menjadi nakal karena cara membesarkan anak yang terlalu ketat. sehingga anak-anak kekurangan kasih sayang orang tua. Sofyan mengatakan, pola asuh otoriter juga menjadi salah satu faktor yang bisa memicu kenakalan remaja.

Ruoshan and Spencer (2019) adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja. Hasil juga menunjukkan bahwa kenakalan remaja memprediksi korban kejahatan masa depan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter bertindak sebagai faktor pelindung terhadap kenakalan remaja dan viktimisasi kriminal.

Amran (2020) menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja. Oleh karena itu, perilaku remaja dipengaruhi oleh orang tua yang ingin mengontrol dan membatasi kebebasan anaknya. Data yang digabungkan dari hasil wawancara menyatakan pola asuh otoriter lebih besar pengaruhnya terhadap kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan pola asuh otoriter mengutamakan tingkat kontrol yang tinggi sehingga anak mendengarkan mereka saat mengambil keputusan sehingga menyebabkan anak merasa konflik, kurang berkomunikasi dan kehilangan kepercayaan pada orang tua.

Hasil dari kedua penelitian di atas menyatakan pola asuh memiliki pengaruh yang kuat terhadap remaja khususnya remaja pelanggar. Orang tua yang otoriter lebih besar pengaruhnya terhadap kenakalan remaja karena pola asuh otoriter mengutamakan kontrol yang tinggi agar anak mendengarkan mereka saat mengambil keputusan.

Pola asuh yang biasa kita dengar disebut mengasuh anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1988). Namun kata Asuh dapat berarti pengasuhan anak kecil (pendidikan dan pengasuhan), kepemimpinan (bantuan; pelatihan dan sebagainya) dan menyelenggarakan satu badan atau lembaga KBBI (1988). Pola asuh juga diartikan sebagai pendidikan, tetapi pendidikan adalah orientasi sadar para pendidik terhadap berkembangnya fisik dan mental anak didik, terhadap pembentukan perilaku dasar (Danny, 1991).

Hurlock (1999) membagi pola asuh menjadi tiga tipe yaitu pola asuh permisif, otoriter dan demokratis. Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai sikap orang tua terhadap anak yang membiarkan anaknya pergi tanpa menanyakan apa yang diinginkannya. Pola asuh otoriter adalah pola asuh di mana orang tua menetapkan aturan dan batasan yang harus diikuti tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya kecuali anak ditundukkan, diancam atau dihukum. Pola asuh otoriter seperti itu dapat mengakibatkan hilangnya kebebasan anak, berkurangnya inisiatif dan aktivitas, sehingga anak tidak percaya lagi pada kemampuannya sendiri.

Dariyo (Anisa, 2005) sependapat dengan Hurlock bahwa anak-anak yang menerima pendidikan otoriter cenderung disiplin semu dan penurut. Gunarsa (2002). Pola asuh demokratis adalah disiplin anak, pola asuh demokratis, kebebasan tidak mutlak, menunjukkan dan menghormati anak, bimbingan, penjelasan yang rasional dan objektif ketika keinginan dan pendapat anak tidak terpenuhi.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua cenderung lebih mengandalkan kekuasaan daripada alasan untuk menegakkan tuntutan, menciptakan disiplin yang tinggi dan perilaku pola asuh yang rendah, menilai kepatuhan sebagai suatu kebijakan, mendukung adanya hukuman sebagai usaha untuk menegakkan tuntutan orang tua, tidak memberikan dorongan dan penerimaan secara verbal, dan menganggap bahwa keputusan mereka bersifat mutlak (Agus 2013).

Santrock (2007) menyatakan bahwa sementara orang tua yang otoriter biasanya tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan argumen dan perasaannya, oleh karena itu pola asuh otoriter biasanya mengarah pada perilaku agresif, orang tua yang otoriter juga sering melakukan tindakan yang tidak tepat, seperti memukul anak, menuntut anak untuk mematuhi aturan yang kaku tanpa orang tua menjelaskan dan menunjukkan kemarahan kepada anak-anak. Santrock (2007) juga menambahkan bahwa anak dengan pola asuh otoriter seringkali tidak bahagia, takut, merasa rendah diri, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki

kemampuan komunikasi yang buruk. Anak-anak yang dibesarkan oleh figur otoritas lebih cenderung berperilaku agresif, yang mengarah pada kenakalan.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa pola asuh otoriter adalah sistem disiplin yang diberikan orang tua kepada anak. Baumrind (Santrock, 2007) menyatakan bahwa orang tua yang menggunakan gaya otoriter memberikan aturan dan kontrol ketat pada anak dan tidak membiarkan anak mengeluarkan pendapat atau dialog verbal di keluarga. Cross (2009) menunjukkan adanya pola asuh otoriter dapat dinilai dari beberapa faktor seperti persyaratan kematangan, struktur, kemarahan, aktivitas, kecemasan dan stres.

Pola asuh adalah komunikasi antara orang tua dan anak. Pola asuh merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Pola asuh otoriter sering disebut sebagai pola asuh yang menyuruh anak untuk menaati nilai dan prinsip orang tuanya, sanksi terutama memukul, dan menuntut agar anak mengikuti keinginan orang tuanya.

Gaya pengasuhan otoriter yang menghukum anak-anak secara fisik jika mereka tidak menuruti keinginan dari orang tua. Anak marah dan kesal kepada orang tuanya, tetapi anak tidak mampu mengekspresikan rasa marah yang dirasakannya dan melampiaskannya kepada orang lain dalam bentuk perilaku cepat marah (Sarwono, 1988). Menurut Shochibi (2000), orang tua otoriter mendorong anak berperilaku agresif.

Hal ini juga ditunjukkan oleh pengkajian yang dilakukan oleh Herdiana (2016) yang meneliti hubungan pola asuh otoriter dengan

kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 1 Kuta Panjang dengan jumlah responden 85 orang. Hasil pengkajian ini menyatakan adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja, rerata variabel pola asuh otoriter adalah 8,87 yang berarti tergolong tinggi, dan kenakalan remaja adalah 122,85 yang tergolong tinggi. Dimana ketika pola asuh otorite maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Kutapanggung. Dari hasil rekapitulasi korelasi product moment adanya ikatan pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja siswa di SMAN 1 Kutapanggung menunjukkan korelasi yang kuat dimana $r_{xy} = 0,651$; $p = 0,000 < 0,050$.

Seperti pada penelitian Aprilia (2018) yang juga meneliti ikatan pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja di SMA PIRI 1 Yogyakarta dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Hasil kajian ini menyatakan terdapat kaitannya secara signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja. Hal ini juga dilihat dari hasil tabulasi silang yang mengatakan siswa dengan pola asuh otoriter yang rendah cenderung memiliki tingkat kenakalan yang rendah, sebaliknya ketika siswa mendapat pola asuh otoriter tinggi, maka kenakalan remaja semakin tinggi.

Remaja yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter pasti merasa frustrasi, yang mengarah pada perilaku agresif karena pembatasan dan kendali oleh orang tuanya. Anak remaja tidak tahu bagaimana mengungkapkan perasaannya, dan ketika mereka di rumah tidak ada cara untuk mengungkapkan pendapatnya di rumah karena krisis ekonomi, di mana

anak remaja menderita kehilangan kepercayaan diri dan lebih tertekan daripada teman sebayanya.. (Maulida, 2008).

Keterkaitan pola asuh otoriter dan kenakalan remaja adalah hubungan di mana orang tua membatasi atau menghukum anak ketika mereka tidak mengikuti perintah orang tua. Orang juga menyuruh anak-anak untuk mematuhi dan menghormati semua aturan orang tua mereka. Anak yang diasuh secara otoriter membuat anak melakukan hal-hal buruk di luar rumah, seperti merokok, berkelahi dan membolos sekolah, karena merasa bebas dan orang tidak menekannya, sekalipun melakukan kesalahan di luar rumah, tidak dihukum.

B. Identifikasi Masalah

Masa remaja diidentifikasi sebagai masa transisi dimana dalamnya banyak perubahan dalam diri remaja tersebut. Pada masa ini remaja mencari cara untuk melihat jati diri dan sangat rentan terlihat terhadap penyimpangan yang sering terjadi. Masa ini sering disebut sebagai masa yang penuh gejolak akibat penyimpangan nilai-nilai.

Sikap yang sulit diterima di lingkungan sosial yaitu kenakalan remaja dan perilaku yang melanggar nilai-nilai yang ada seperti siswa tidak pernah mengerjakan tugas bahkan melawan guru, berkelahi antar teman, tidak hadir tanpa alasan, keluyuran, melanggar peraturan sekolah seperti sering terlambat dan memakai sepatu yang berwarna, siswa perempuan juga sering memakai rok gantung, dan juga siswa sering berkelahi antar unit dengan anak SMK PAB yang masih dalam satu lingkungan sekolah, menentang perintah guru,

melakukan corat-coret tembok sekolah, merusak properti sekolah seperti meja dan bangku.

Orangtua memiliki peran besar dalam perilaku anak, khususnya pola asuh otoriter, pola asuh tersebut harus sesuai yang orang tua inginkan. Dampak dari pola asuh itu maka makin berkurangnya ketidaktaatan anak, menunjukkan perilaku yang terlalu agresif diluar rumah, tingkat percaya diri yang rendah, perilaku anak yang merasa terkekang seperti mudah tersinggung, mudah terpengaruh, penakut, dan mudah stress. Dan perilaku anak yang mudah marah, mood yang mudah berubah dan tidak bahagia. Oleh karena itu, peneliti hendak meneliti hubungan antara pola asuh otoriter dan kenakalan remaja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, perlu dilakukan Batasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam, oleh sebab itu penulis fokus hanya meneliti yang berkaitan dengan pola asuh otoriter dan kenakalan remaja di SMK PAB 2 HELVETIA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah adalah apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara pola asuh otoriter dan kenakalan remaja.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan tentang hubungan antara kenakalan remaja dan pola asuh yang otoriter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan orang tua tentang bagaimana menerapkan pola asuh untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan anak remajanya. Ditambah lagi, mengetahui kaitan pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja sehingga orang tua bisa lebih cerdas dalam mengasuh anak

b. Bagi Guru

Kajian ini hendaknya dapat memperhatikan anak didiknya dan memberikan masukan tentang sesuatu yang berkaitan dengan penyimpangan remaja, agar anak didiknya tidak tenggelam dalam pertemanan yang meyimang.

c. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penilaian diri tentang kenakalan remaja dan dampaknya di masa depan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KENAKALAN REMAJA

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang secara konsisten mengarah pada perilaku ekstrim (diluar norma sosial) yang berkelanjutan (Regoli dan Hewitt, 2003). Simanjuntak (2004) mendefinisikan kenakalan sebagai perbuatan individu pada rentang usia anak-anak dimana perbuatan tersebut melanggar norma-norma baik sosial, agama dan kelompok serta mengganggu tetentraman masyarakat bahkan berakibat adanya tindakan tegas dari pihak berwajib guna mengambil suatu tindakan pengasingan.

Gunarsa (2009) berpendapat kenakalan remaja merujuk pada tindakan pelanggaran suatu hukum atau peraturan oleh seorang remaja. Pelanggaran hukum bisa termasuk membunuh dan pelanggaran ringan yaitu mencontek dan membolos. Batas kenakalan remaja dapat dilihat dari tindakan yang tidak dapat oleh lingkungan sosial.

Mussen (1994) mendefinisikan bahwa kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sangsi hukum. Hurlock (1997) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang malakukannya masuk penjara.

Sarwona (2002) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, sedangkan Fuhrmann (1990) menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Menurut Santrock (2003) berpendapat bahwa kenakalan remaja perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Willis (2012) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebagaimana para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman dan juga merusak dirinya sendiri.

Menurut Gunawan (2011) kenakalan remaja adalah anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan delinquent berasal dari bahasa latin “delinquere” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror dan lain-lain.

Berdasarkan definisi kenakalan remaja dari beberapa para ahli maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Menurut Sofyan (dalam Yunita 2011) faktor – faktor kenakalan remaja sebagai berikut ;

- a. Faktor dalam diri anak itu sendiri
- b. Faktor di lingkungan rumah tangga atau pola asuh
- c. Faktor lingkungan masyarakat
- d. Faktor lingkungan sekolah dan
- e. Faktor kawan sebaya

Kartono (2006) mengatakan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja antara lain:

- a. Teori biologis

Kenakalan remaja dapat muncul karena faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang yang berlangsung melalui gen (pembawa sifat dalam keturunan).

- b. Teori Psikogenesis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku kenakalan anak remaja dari aspek psikologis/kejiwaannya.

- c. Teori sosiogenesis

Kenakalah remaja pada naka-anak dan renaja adalah murni sosiologis atau sosial psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan pengaruh peranan dan status sosial.

d. Teori subculture delinquency

Sumber kenakalan remaja berasal dari sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas di lingkungan keluarga, tetangga, dan masyarakat yang dialami remaja nakal.

Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja menurut Santrock (2003) antara lain :

A. Faktor Internal

1. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson. Masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas baru harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja:

- a) Terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya
- b) Tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan, dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

2. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku.

Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

3. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan.

4. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut Kartono (2006) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kenakalan diperkirakan 50 kali lipat daripada remaja perempuan.

5. Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

B. Faktor Eksternal

1. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal.

2. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang rendah dengan perbandingan jumlah remaja

nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege*.

3. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisasi adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja menurut Dariyo (2004) antara lain yakni :

a. Kondisi keluarga yang berantakan (Broken home)

Kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan adanya ketidakharmonisan antara individu (suami-istri, atau orang tua dan anak) dalam lembaga rumah tangga.

b. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua

Kebutuhan hidup seseorang anak tidak hanya bersifat material saja, tetapi lebih dari itu. Ia juga memerlukan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. juga memerlukan

kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.

c. Status sosial ekonomi orang tua rendah

Kehidupan ekonomi yang terbatas menyebabkan orang tua tidak mampu memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan makanan yang bergizi, kesehatan, pendidikan, dan sarana penunjangnya, dan bahkan orang tua pun kurang optimal dalam memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak.

d. Penerapan disiplin keluarga yang tidak tepat

Mungkin sebagian dari orang tua beranggapan bahwa penerapan disiplin terhadap anak-anak berarti harus dilakukan secara tegas, keras, tidak kenal kompromi serta tidak mengenal belas kasihan kepada anak. Di sini, orang tua berperan secara sentral dalam menentukan kriteria kedisiplinan.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan pada remaja antara lain: identitas negatif, kontrol diri rendah, usia, jenis kelamin, harapan dan nilai-nilai yang rendah terhadap pendidikan, pengaruh orang tua dan keluarga, pengaruh teman sebaya, status ekonomi sosial, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, faktor dalam diri anak itu sendiri, faktor lingkungan rumah tangga atau pola asuh, faktor lingkungan masyarakat, faktor lingkungan sekolah, dan reaksi frustrasi diri, gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, kurangnya kasih sayang orangtua atau keluarga, kurangnya pengawasan dari orang tua, dampak negatif dari perkembangan.

3. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum, Sarwono (2010), membagi kenakalan remaja menjadi empat aspek, yaitu;

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti, perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, penganiayaan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti, perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, menipu, dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas, melanggar peraturan lalu lintas, merokok, minum-minuman keras dan lain-lain.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah, mengganggu ketentraman orang lain dan lain-lain.

Menurut Hurlock (1997) berpendapat bahwa kenakalan remaja yang dilakukan remaja terbagi menjadi empat aspek yaitu ;

- a. Kemauan untuk yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain seperti, merampas, mencuri, dan mencopet.
- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orang tua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa sutar izin.

- d. Keinginan untuk melakukan tindakan yang membayakan diri sendiri

Menurut Shoemaker (2009) mengatakan bahwa aspek-aspek kenakalan antara lain;

- a. *Status Offenses*

Kenakalan yang melawan status misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, pergi dari rumah, dan membantah perintah.

- b. *Minor delinquency behavior*

Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti, perusakan, pencurian, pencopetan, dan pemerasan.

- c. *Violent and property delinquency*

Kenakalan yang menimbulkan kerusakan property seperti, merusak bangku-bangku sekolah dan lain-lain.

Dari beberapa bentuk kenakalan remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi diri sendiri maupun orang lain, serta lingkungan sekitar. Adapun aspek-aspeknya diambil dari pendapat Hurlock, (1997) & (Sarwono 2002) terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

4. Ciri-Ciri Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2006) ciri – ciri kenakalan pada remaja adalah:

- a. Kebut – kebutan di jalan raya yang dapat mengganggu keamanan lalu lintas dan dapat membahayakan jiwa sendiri atau orang lain.

- b. Perilaku ugal - ugalan, berandalan, urakan yang mengacau ketentraman masyarakat sekitarnya, tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitive yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku sehingga kadang -kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan disepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat – tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam – macam kedujaanaan dan tindak asusila. Kriminilitas anak remaja adolesen, antara lain perbuatan mengancam, intimidasi, pemerasan, maling, mencuri mencopet, merampas dan melakukan pembunuhan dan mengambil barang korbannya serta pelanggaran lainnya.
- f. Melawan guru, atau didorong oleh reaksi – reaksi kompensatoris atau perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kecemasan di tolak cintanya oleh seorang wanita dan ain – lainnya.
- g. Tindakan immoral seksual secara terang – terangan
- h. Berpesta pora dengan mabuk – mabukan melakukan hubungan sek bebas atau orang yang mabuk - mabukan hebat dan menimbulkan keadaan kacau balau yang mengganggu lingkungan.

- i. Kecendrungan ketagihan bahan narkoba seperti rokok, ganja, yang erat kaitannya dengan tindak kejahatan.

Menurut Dadang Hawari (dalam Marliani, 2016), ciri-ciri kenakalan remaja, antara lain:

- a. Sering membolos
- b. Sering berkelahi
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d. Sering lari dari rumah (minggat) dan bermalam di luar rumah
- e. Selalu berbohong
- f. Sering mencuri
- g. Sering merusak barang milik orang lain

Menurut Ali dan Asrori (2016) menyebutkan bahwa ciri-ciri kenakalan remaja adalah:

- a. Mengubah Penampilan

Ketika menginjak usia puber, setiap remaja pasti akan mulai berdandan. Tampil modis menjadi penting bagi mereka, seperti mengenakan pakaian mencolok untuk mencari perhatian.

- b. Suka Membantah dan Memberontak

Usia remaja berarti juga mereka akan mulai suka membantah dan menunjukkan perilaku memberontak. Hal ini sebagai bentuk remaja mencari kebebasan. Jika tingkat membantah menjadi sangat tinggi atau mungkin disertai kekerasan di rumah, bolos sekolah, dan terlibat dalam

perkelahian merupakan perilaku tersebut adalah benang merah yang melampaui norma pemberontakan remaja.

c. Mencoba Rokok atau Minuman Keras

Sebagian besar remaja akan mencoba rokok atau alkohol pada suatu saat, dikarenakan remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung mencoba segala sesuatu yang membuatnya penasaran akan hal tersebut yang belum pernah dialaminya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri kenakalan adalah kebut – kebutan di jalan raya, perilaku ugal – ugalan, perkelahian antar gang, membolos sekolah, mencuri, melawan guru, melakukantindakan immoral seksual terang – terangan, mencontek, mabukmabukan, dan merokok.

5. Dampak Kenakalan Remaja

Menurut Haryanto (2011) dampak kenakalan remaja antara lain:

- a. Dampak kenakalan remaja yang paling nampak adalah dalam hal pergaulan. Sampai saat ini, masih banyak para remaja yang terjebak dalam pergaulan yang tidak baik. Mulai dari pemakaian obat-obatan terlarang sampai seks bebas. Menyeret remaja pada sebuah pergaulan buruk memang relatif mudah, dimana remaja sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang menawarkan kenyamanan semu.

- b. Kenakalan dalam bidang pendidikan memang sudah umum terjadi, namun tidak semua remaja yang nakal dalam hal pendidikan akan menjadi sosok yang berkepribadian buruk, karena mereka masih cukup mudah untuk diarahkan pada hal yang benar. Kenakalan dalam hal pendidikan misalnya, membolos sekolah, tidak mau mendengarkan guru, tidur dalam kelas, dll.
- c. Dampak kenakalan remaja pasti akan berimbas pada remaja tersebut. Bila tidak segera ditangani, ia akan tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian buruk.
- d. Remaja yang melakukan kenakalan-kenakalan tertentu pastinya akan dihindari atau malah dikucilkan oleh banyak orang. Remaja tersebut hanya akan dianggap sebagai pengganggu dan orang yang tidak berguna.
- e. Dampak kenakalan remaja yang terjadi, tak sedikit keluarga yang harus menanggung malu. Hal ini tentu sangat merugikan, dan biasanya anak remaja yang sudah terjebak kenakalan remaja tidak akan menyadari tentang beban keluarganya.
- f. Masa depan yang suram dan tidak menentu bisa menunggu para remaja yang melakukan kenakalan. Bayangkan bila ada seorang remaja yang kemudian terpengaruh pergaulan bebas, hampir bisa dipastikan dia tidak akan memiliki masa depan cerah. Hidupnya akan hancur perlahan dan tidak sempat memperbaikinya.
- g. Kriminalitas bisa menjadi salah satu dampak kenakalan. Remaja yang terjebak hal-hal negatif bukan tidak mungkin akan memiliki keberanian

untuk melakukan tindak kriminal. Mencuri demi uang atau merampok untuk mendapatkan barang berharga.



B. POLA ASUH OTORITER

1. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Menurut Thoha (dalam Pramawaty 2012) menyebutkan bahwa Pola Asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua cenderung mengandalkan kekuasaan daripada alasan untuk menegakkan tuntutan, menciptakan disiplin yang tinggi dan perilaku pengasuhan yang rendah, menilai kepatuhan sebagai suatu kebajikan, mendukung adanya hukuman sebagai usaha untuk menegakkan tuntutan orang tua, tidak memberikan dorongan dan penerimaan secara verbal, dan menganggap bahwa keputusan mereka bersifat final (Agus, 2013).

Santrock (2007) mengungkapkan orang tua yang otoriter cenderung tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya, sehingga pola asuh otoriter cenderung mengakibatkan perilaku agresif, orang tua yang otoriter kemungkinan sering juga melakukan tindakan yang tidak sesuai, seperti memukul anak, menuntut anak untuk mematuhi aturan yang kaku tanpa ada penjelasan dari orang tua, serta cenderung menunjukkan rasa marahnya pada anak.

Menurut Hurlock (1980) pola asuh otoriter merupakan suatu metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Baumrind (dalam Santrock, 2007) menekankan orang tua yang menerapkan gaya otoritarian menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap anak serta kurang memberikan peluang kepada anak untuk berdialog secara verbal atau mengeluarkan pendapat dalam keluarga. Cross (2009) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dapat diukur dengan aspek-aspek yaitu maturity demands, structure, anger, activity, displeasure, dan anxiety.

Yusuf (2006) menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Perlakuan Rejection (penolakan) dengan bersikap masa bodoh, menerapkan aturan kaku, kurang memperhatikan kesejahteraan anak, mendominasi anak maka akan berakibat anak menjadi agresif (mudah marah, tidak patuh, keras kepala), *submissive* (mudah tersinggung, pemalu, penakut, suka mengasingkan diri), sulit bergaul, pendiam dan sadis. Peraturan yang kaku dan memberi hukuman berakibat pada profil anak yang impulsif (selalu menuruti kata hati), tidak dapat mengambil keputusan, sikap bermusuhan dan agresif.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter merupakan suatu bentuk pola pengasuhan orang tua dengan menerapkan

peraturan yang keras dan tegas tanpa kompromi dengan anak dan gaya pengasuhan orang tua yang kaku membatasi dan menghukum untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Dalam hal ini, orang tua memegang kekuasaan tertinggi dalam menetapkan keputusan serta kontrol yang tinggi dalam tindakan anak. Seorang anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya sehubungan dengan aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua dan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan remaja yang dapat menyebabkan kenakalan remaja.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Faktor - faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter menurut Gunarsa (2008) antara lain sebagai berikut:

- a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya.

Orang tua cenderung mendidik anak dengan cara mengulang pola asuh orang tuanya pada masa lalu.

- b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua.

Apabila orang tua cenderung mengutamakan intelektual, rohani, dan lain-lain di dalam kehidupannya, hal ini akan mempengaruhi usaha mereka dalam mendidik anak.

- c. Tipe - tipe kepribadian orang tua.

Orang tua yang terlalu cemas kepada anaknya akan mengakibatkan orang tua memiliki sikap yang terlalu melindungi anak.

- d. Kehidupan pernikahan orang tuanya.

e. Alasan orang tua untuk mempunyai anak.

Menurut Widyarini (2009) factor - faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter antara lain:

- a. Orang tua memiliki peran yang dominan
- b. Orang tua masih memegang prinsip pola asuh sesuai tradisi masa lalu yaitu orang tua memiliki kekuasaan sepenuhnya terhadap anak.
- c. Orang tua cenderung memiliki harapan tertentu kepada anaknya.
- d. Orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap anak,
- e. Cenderung merasakan ketegangan tersendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa factor – factor yang mempengaruhi pola asuh otoriter adalah sebagai berikut: pengalaman masa lalu, nilai – nilai yang dianut oleh orang tua, tipe – tipe kepribadian orang tua, kehidupan pernikahan orang tua, alasan orang tua untuk mempunyai anak. Adapaun factor lainnya adalah: orang tua yang memiliki peran dominan, orang tua memegang prinsip pola asuh sesuai tradisi, orang tua memiliki harapan tertentu kepada anak, orang tua memiliki harapan tinggi kepada anak, cenderung merasakan ketegangan.

3. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Menurut Casmini, (2007), ada empat aspek-aspek pola asuh otoriter, yaitu:

a. Aspek batasan perilaku (behavioral guidelines)

Pada aspek ini, orangtua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk

berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk perilaku tersebut melalui cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan di luar kemampuan si anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

b. Aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (emotional quality of parent-child relationship)

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orangtua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orangtua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk – petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki. Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orangtua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

c. Aspek perilaku mendukung (behavioral encouraged)

Pada aspek ini perilaku orangtua di tunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orangtua sering melarang anaknya dan berperilaku

negatif dan memberi hukuman. Jadi orangtua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

d. Aspek tingkat konflik orangtua – anak (levels of parent-child conflict)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orangtua dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Aspek pola asuh otoriter menurut Robinson (1995), yaitu:

a. *Verbal Hostility*

Sikap orangtua memarahi, berteriak atau membentak kepada anak, dan tindakan-tindakan yang menuduhkan tidak adanya persetujuan dengan anaknya seperti beradu mulut dengan anaknya.

b. *Corporal Punishment*

Menggunakan hukuman fisik yang dilakukan orangtua terhadap anak untuk mendisiplinkan anak, seperti memukul, menampar, menghukum anak tanpa alasan yang jelas, memaksa anak ketika anak tidak patuh.

c. *Nonreasoning Punitive Strategis*

Memberi anak hukuman tanpa memberi alasan yang jelas, memberikan hukuman seperti meninggalkan anak di suatu tempat sendirian, dan ketika ada perkelahian antar anak-anak orangtua memberikan hukuman tanpa bertanya alasan mereka terlebih dahulu.

d. *Directiveness*

Mengatur anak dengan cara memberi tahu anak apa yang harus dilakukan sesuai dengan kehendak orangtua. Orangtua selalu menyela, mengkritik, dan memarahi anak jika perilaku anak tidak sesuai dengan kehendak orangtua dan aturan yang diterapkan orangtua.

Hal tersebut sesuai dengan aspek pola asuh otoriter menurut Hurlock (2005) adalah sebagai berikut :

a. Sikap orangtua yang kaku dan keras

Orangtua menuntut anak untuk patuh kepada semua perintah dan kehendak orang tua. Semua aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa adanya kesepakatan antara orang tua dan anak dalam keluarga.

b. Pengontrolan tingkah laku anak ketat

Orang tua kurang memberi kepercayaan kepada anak, sehingga orang tua memberikan pengawasan setiap tindakan anak. Sikap orang tua tersebut membuat anak terbatas dalam melakukan aktifitasnya

c. Pemberian hukuman

Orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman kepada anak, ketika anak tidak berhasil dalam suatu pencapaian tertentu. Hukuman yang diberikan cenderung berupa hukuman fisik seperti memukul, mencubit dan menampar

d. Kurang adanya komunikasi yang baik terhadap anak

Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua dalam menentukan suatu keputusan. Semua atauran dibuat orang tua tanpa adanya pertimbangan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek pola asuh otoriter terdiri dari verbal hostility, corporal punishment. Serta terdapat pula aspek batasan perilaku (behavioral guidelines), aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak aspek perilaku mendukung dan aspek tingkat konflik orangtua dan sikap orang tua yang kaku dan keras, pengontrolan tingkah laku anak ketat, hukuman dan kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak.

4. Ciri – Ciri Pola Asuh Otoriter

Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Orang tua menerapkan peraturan yang ketat,

- b. Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat,
- c. Anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua,
- d. Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal),
- e. Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Menurut Santrock (2002) ciri – ciri pola asuh otoriter antara lain:

- a. Kontrol terhadap anak bersifat kaku,
- b. Tidak ada komunikasi timbal balik,
- c. Hukuman yang diberikan tanpa alasan dan jarang memberikan alasan,
- d. Disiplin yang diterapkan tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan bagi anak

Menurut Fitriany (2018) pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Anak harus tunduk dan patuh kepada kehendak orang tua.
- b. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- c. Anak hampir tidak pernah menerima pujian.
- d. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

5. Dampak Dari Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind (1971, dalam Soetjiningsih, 2012) Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak pada anaknya yaitu;

- a. Anak mengalami inkompetensi sosial
- b. Sering merasa tidak bahagia

- c. Kemampuan komunikasi lemah
- d. Tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu
- e. Kemungkinan berperilaku agresif

C. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dan Kenakalan Remaja

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruoshan dan Spencer (2019) yang dilakukan negara cina dan menggunakan 37 orang mengatakan bahwa pola asuh otoriter dan kenakalan remaja memiliki hubungan yang signifikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kenakalan remaja memprediksi viktimisasi kejahatan di masa depan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan otoriter beroperasi sebagai faktor pelindung terhadap kenakalan remaja dan korban kejahatan, ditunjukkan korelasi koefisien dimana ($r = 0,20, P < 0,001$).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Amran (2020) yang dilakukan di negara Malaysia, sampel sebanyak 45 orang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja. Artinya orang tua yang suka mengontrol dan membatasi kebebasan anaknya mempengaruhi perilaku remaja. Data yang dikumpulkan dari wawancara menunjukkan bahwa tipe orang tua otoriter memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan pola asuh otoriter mengutamakan tingkat kontrol yang tinggi agar anak mendengarkan mereka dalam mengambil keputusan yang menyebabkan anak merasa terkonflik, kurang komunikatif dan kehilangan kepercayaan kepada orang tua, ditunjukkan korelasi koefisien ($r = 0,411$ dan $p < 0,05$).

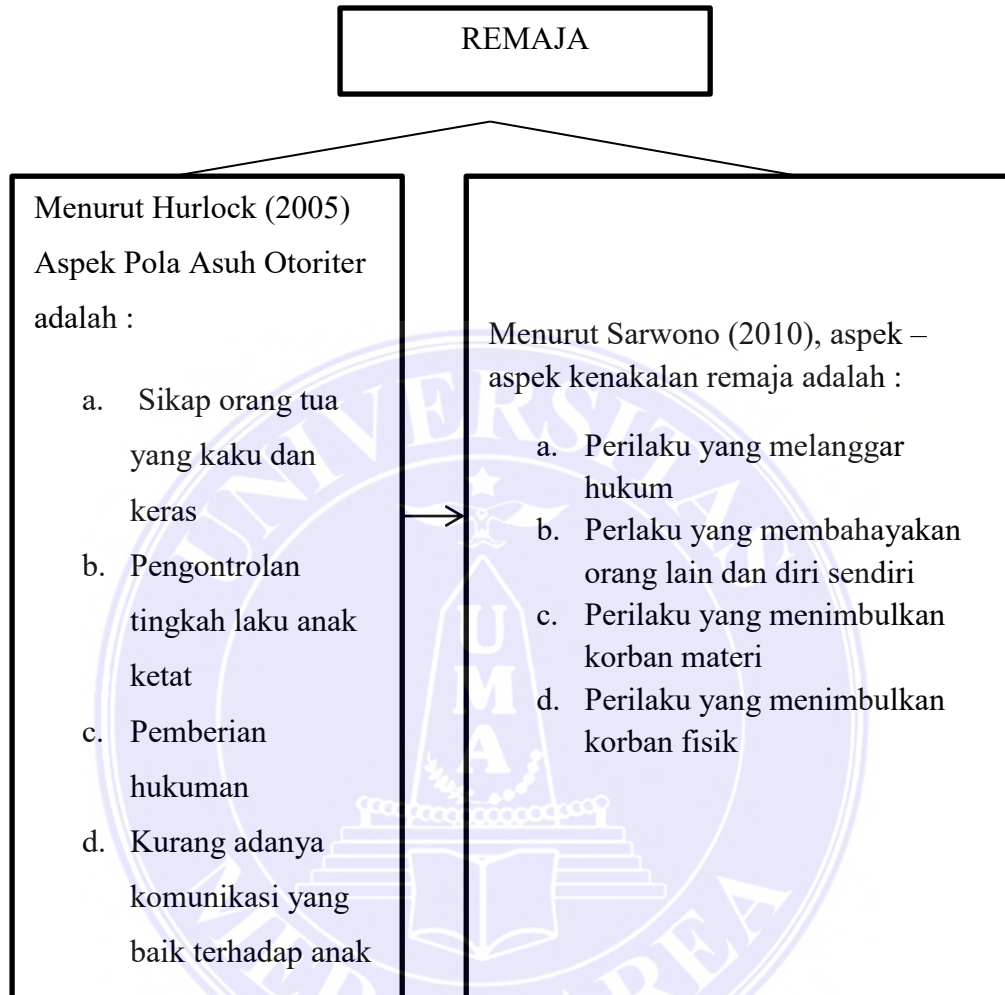
Hal ini diperkuat juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Herdiana (2016) yang meneliti tentang hubungan pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja pada siswa dan siswi di SMA Negeri 1 Kuta Panjang, melibatkan 85 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja, mean empiric variabel pola asuh otoriter sebesar 84,87 yang berarti tergolong tinggi dan kenakalan remaja sebesar 122,85 tergolong tinggi. Artinya semakin otoriter pola asuh orang tua maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Kuta Panjang. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi product moment diketahui bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja di SMAN 1 Kutapanjang yang ditunjukkan korelasi koefisien dimana $r_{xy} = 0,651$; $p = 0,000 < 0,050$.

Seperti halnya dengan penelitian Aprilia (2018) yang juga meneliti tentang hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja pada siswa dan siswi di SMA PIRI 1 Yogyakarta, melibatkan 50 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja, diperkuat dengan hasil tabulasi silang yang menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter rendah sebagian besar memiliki kenakalan rendah, sebaliknya jika siswa mendapatkan pola asuh otoriter tinggi maka kenakalan remaja semakin tinggi.

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan

yang harus ditaati oleh anak tanpa di perhitungkan keadaan anak. Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik. Kenakalan remaja semakin berkembang dikarenakan banyaknya pengaruh-pengaruh lingkungan yang dapat memicu anak tersebut melakukan tindakan yang melanggar norma agama dan norma masyarakat, kenakalan remaja banyak dilakukan karena terjadi pengabaian pada remaja tersebut, kurangnya perhatian dari orang tua dan pola asuh orang tua yang dapat mengekang anak tersebut sehingga anak tersebut melakukan tindakan meberontak dan kenakalan yang mengakibatkan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

D. Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Ada hubungan yang positif antara Pola Asuh Otoriter dan Kenakalan Remaja di SMK PAB 2 HELVETIA. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja. Dengan asumsi semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua, maka semakin tinggi tingkat kenakalan pada remaja, begitu pula sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah pula tingkat kenakalan pada remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiono (2009) adalah metode yang digunakan untuk penelitian populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi. Menurut Sugiono (2009), penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang bersifat menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*) : Pola Asuh Otoriter (X)
2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*) : Kenakalan Remaja (Y)

C. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional variable penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah disiapkan. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian yaitu.

1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan Tindakan yang melanggar aturan yang ada mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain yang dilakukan oleh

remaja. Sarwono (2010) membagi kenakalan remaja menjadi empat aspek yaitu, perilaku yang melanggar hukum, perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri, perilaku yang menimbulkan korban materi, dan perilaku yang menimbulkan korban fisik. Dengan pengukurannya jika skor semakin besar artinya kenakalan remaja semakin tinggi.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah merupakan suatu bentuk pola asuh orang tua dengan menerapkan peraturan yang keras dan tegas tanpa kompromi dengan anak dan gaya pengasuhan orang tua yang kaku membatasi dan menghukum untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Dalam hal ini, orang tua memegang kekuasaan tertinggi dalam menetapkan keputusan serta kontrol yang tinggi dalam tindakan anak. Seorang anak tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya sehubungan dengan aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua dan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan remaja yang dapat menyebabkan kenakalan remaja. Harlock (2005) membagi pola asuh otoriter menjadi empat aspek yaitu, sikap orang tua yang kaku dan keras, pengontrolan tingkah laku anak ketat, pemberian hukuman, dan kurang adanya komunikasi yang baik terhadap anak. Dengan pengukurannya jika skor semakin besar artinya pola asuh otoriter semakin tinggi.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2010) sedangkan menurut Soeharto (dalam hikmat, 2011) mendefenisikan objek penelitian. Populasi yang diambil peneliti hanya kelas 3 saja yang berjumlah 200 siswa.

No.	Kelas/Jurusan	Jumlah
1.	Akuntansi	28
2.	Akuntansi	30
3.	Komputer	36
4.	Komputer	35
5.	Adminitrasi Perkantoran	35
6.	Adminitrasi Perkantoran	35
TOTAL		200

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010). Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Jumlah sample sebanyak 60 orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara random sampling yang mana teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan menetapkan jumlah tertentu sebagai target yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel dari populasi, kemudian dengan patokan jumlah tersebut

peneliti mengambil sampel secara acak untuk memenuhi persyaratan sebagai sampel dari populasi tersebut.

Mengingat dalam penelitian yang ada heterogen, maka digunakan teknik pengambilan *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Kriteria pengambilan data menggunakan scenning pada variabel pola asuh otoriter, sehingga dengan menggunakan scenning ini maka dapatlah sampel sebanyak 60 orang.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode survei menurut Sugiyono (2010) adalah penelitian kuantitatif, dalam penelitian survei peneliti menanyakan kepada beberapa orang responden tentang keyakinan, pendapat, karakteristik suatu objek dan perilaku.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Menurut Sugiyono (2010), Kuesioner (angket) adalah teknik pengumpulan data yang di lakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien selain itu kuesioner juga cocok di gunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung.

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan skala Likert. Menurut sugiyono (2010) Skala Likert di gunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang atau penomena sosial.

1. Skala Kenakalan Pada Remaja

Skala kenakalan dibuat berdasarkan aspek – aspek yang dikemukakan oleh Sarwono (2010), yaitu: perilaku yang melanggar hukum, perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri, perilaku yang menimbulkan korban materi, dan perilaku yang menimbulkan korban fisik.

Penilaian skala kenakalan pada remaja disusun berdasarkan skala likert dengan penilaian pernyataan yang mendukung yaitu favourable dengan jawaban setuju (S) mendapatkan nilai 4, jawaban pernah (P) mendapatkan nilai 3, jarang (J) mendapatkan nilai 2, dan jawaban sangat tidak pernah (TP) mendapatkan nilai 1. Sedangkan untuk pernyataan yang tidak mendukung unfavourable dengan jawaban sering (S) mendapatkan nilai 1, jawaban jarang (J) mendapatkan nilai 2, jawaban pernah (P) mendapatkan nilai 3, dan jawaban tidak pernah (TP) mendapatkan nilai 4.

2. Skala Pola Asuh Otoriter

Dalam upaya mengungkapkan pola asuh otoriter dalam penelitian ini, maka skala pola asuh otoriter ini disusun berdasarkan ciri – ciri pola asuh otoriter menurut Santrock (2002), sebagai berikut: kontrol terhadap anak bersifat kaku, tidak ada komunikasi timbal balik,

hukuman yang diberikan tanpa alasan dan jarang memberikan hadiah, dan disiplin yang diterapkan tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan bagi anak.

Penilaian skala kenakalan pada remaja disusun berdasarkan skala likert dengan penilaian pernyataan yang mendukung yaitu favourable dengan jawaban setuju (S) mendapatkan nilai 4, jawaban pernah (P) mendapatkan nilai 3, jarang (J) mendapatkan nilai 2, dan jawaban sangat tidak pernah (TP) mendapatkan nilai 1. Sedangkan untuk pernyataan yang tidak mendukung unfavourable dengan jawaban sering (S) mendapatkan nilai 1, jawaban jarang (J) mendapatkan nilai 2, jawaban pernah (P) mendapatkan nilai 3, dan jawaban tidak pernah (TP) mendapatkan nilai 4.

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2013). Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto 2010).

Ghozali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatan

valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Kriteri untuk penilaian uji validitas adalah $r_{hitung} > r_{table}$, maka pertanyaan tersebut valid. $R_{hitung} < r_{table}$, maka pernyataan tersebut tidak valid. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Kriteria dikatakan item valid apa bila skor korelasinya diatas 0,3 (Sugiyono 2016)

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas diterjemahkan dari kata *reliability*. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain kepercayaan, keterandalan, keajengan, konsistensi, kestabilan dan sebagainya namun ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama selama diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar 2013).

Uji reliabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur konsistensi kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006). Adapun pengambilan keputusan untuk pengujian reliabilitas

yaitu suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai 0.7 maka data dikatakan reliabel Sugiyono (2016).

F. Metode Analisis Data

Metode analisa data yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dan kenakalan remaja menggunakan *person product moment*. Analisa data dilakukan setelah mengetahui uji penelitian yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.

2. Uji Linieritas

Uji Linieritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

Dalam penelitian ini, untuk menguji validitas dari data skala pada masing-masing aitem , penelitian menggunakan alat bantu stastik yaitu SPSS VERSI 21.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengkajian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil korelasi product moment yang signifikan, dimana $r_{xy} = 0,95$ dan $p = 0,000$ dan $<0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan . antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja SMK PAB 2 HELVETIA MEDAN . Artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi kenakalan remaja, dan sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin rendah kenakalan remaja. Hipotesis penelitian yang diajukan disini diterima.
2. Jika koefisien determinasi (r^2) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat sebesar 0,911 maka menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kenakalan remaja 91,1% sisanya dipengaruhi variabel atau faktor lainnya.
3. Berdasarkan perhitungan kategori yang didapat pola asuh otoriter tergolong tinggi berdasarkan nilai rata-rata hipotetik (34,5) lebih kecil dari nilai rata-rata empirik (40,38) dimana selisihnya lebih dari bilangan SD (8,847). Dan untuk kenakalan remaja tergolong tinggi berdasarkan nilai rata-rata hipotetik (42,5) lebih kecil dari nilai rata-rata empirik (52,43) dimana selisih lebih dari bilangan SD (10,321).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diuraikan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Pola asuh otoriter berdampak pada agresivitas anak sehingga dapat meningkatkan kenakalan remaja sehingga orang tua sebaiknya menerapkan pola asuh demokrasi dengan membimbing anak agar mereka nyaman bersama orang tuanya dan juga berperilaku positif seperti mendengarkan anak saat bercerita, memberi kesempatan anak untuk mengeluarkan pendapat dan ketika anak melakukan kesalahan sebagai orang tua menasehati anak dan memberitahu anak bahwa yang dilakukan itu salah atau tidak baik untuk anak.

2. Bagi Remaja

Remaja diharapkan dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk sehingga dapat terhindar dari perilaku yang dilakukan berdampak buruk bagi orang lain dan diri sendiri, memilih pergaulan yang baik agar tidak terjerumus ke hal yang tidak baik dan bergaul dengan teman sebaya yang memberika hal positif, remaja juga diharapkan lebih terbuka kepada orang tua.

3. Bagi peneliti

Dalam penelitian ini,peneliti hanya menguji pola asuh otoriter saja, untuk peneliti selanjutnya dapat menguji pengaruh dan masing-masing pola asuh seperti pola asuh demokrasi dan permisif. Selainitu peneliti selanjutnya dapat menguji variabel lain yang memiliki pengaruh pada kenakalan remaja seperti,faktor diri sendiri, faktor lingkungan, faktor pola asuh, faktor sekolah, dan faktor kawan

sebayu. Apabila peneliti lain ingin menggunakan penelitian ini sebagai referensi, maka akan disesuaikan dengan situasi atau keadaan yang ada.

4. Bagi lembaga pendidikan

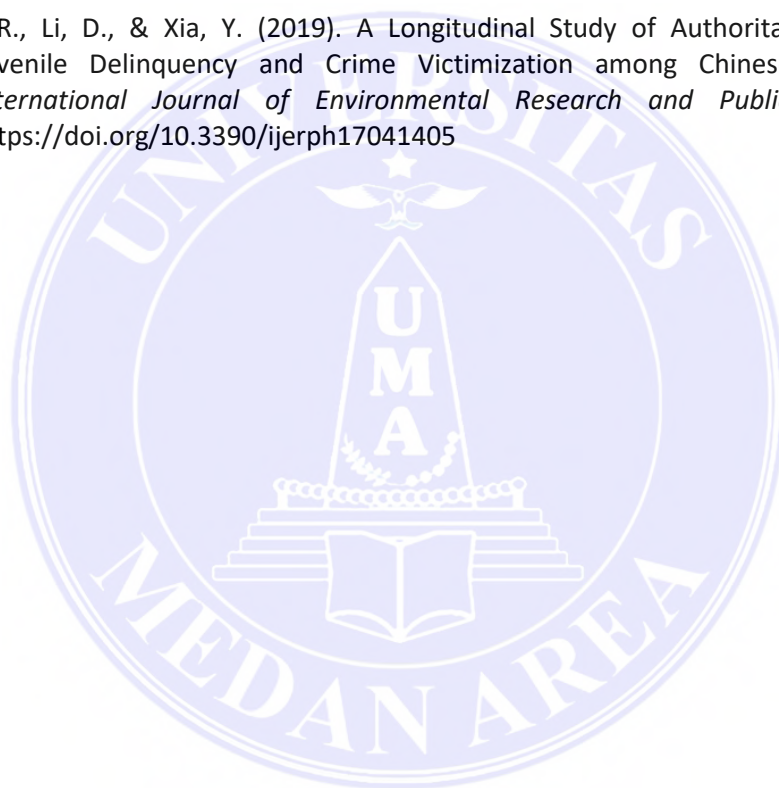
Lembaga pendidikan diharapkan dapat memperhatikan peserta didiknya dan mempertimbangkan tanda-tanda permasalahan yang berkaitan dengan kenakalan remaja, sehingga siswa tidak masuk dalam pertemanan yang salah.



DAFTAR PUSTAKA

- AGUSTIAWATI, I. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 26 BANDUNG*. Jurnal Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Ali, M., & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Amran, M. S., & Basri, N. A. (2020). Investigating the Relationship between Parenting Styles and Juvenile Delinquent Behaviour. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11 A), 25–32. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082104>
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fusnika, Relita, D. T., Hartini, A., & Sarayati. (2019). Peran Perguruan Tinggi Dalam Mensosialisasikan Dampak Kenakalan Remaja Di Smpn 03 Peniti Kabupaten Sekadau. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 89–101. <https://doi.org/10.31932/jpk.v4i1.378>
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), 137–144. <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14370>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 1–8. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (R. M. Sijabat (ed.)). Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan ; alih bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo* (R. M. Sijabat (ed.); 5th ed.). Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan ; alih bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo* (Ridwan Max Sijabat (ed.)). Jakarta : Erlangga.
- Kartono, K. (1986). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi Anak : Psikologi Perkembangan*. Bandung : Mandar Maju.
- singih D Gunarsa. (2009). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga rampai psikologi perkembangan Pernyataan*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Sulastri, Hayati, E., & Nursyifa, A. (2020). Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Dari Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 2(1), 15–24.

- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129–389. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.
- Xiong, R., Li, D., & Xia, Y. (2019). A Longitudinal Study of Authoritative Parenting, Juvenile Delinquency and Crime Victimization among Chinese Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17. <https://doi.org/10.3390/ijerph17041405>







Lampiran 1
Skala Penelitian

Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Saya bernama Siti Zubaidah Br. Bangun mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Dalam memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan sarjana saya, saya bermaksud melakukan penelitian untuk memenuhi skripsi saya. Oleh karena itu, saya memohon bantuan adik-adik sekalian dengan kerendahan hati untuk kesediaannya dalam mengisi pertanyaan di bawah ini.

Seluruh jawaban yang adik-adik berikan adalah benar selama jawaban yang dipilih merupakan hal yang sesuai dengan keadaan yang adik-adik alami saat ini. Semua jawaban akan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk penelitian ini saja. Bantuan adik-adik dalam mengisi skala ini adalah bantuan yang sangat besar dan berarti bagi keberhasilan penelitian ini. Atas kerja sama dan kesediaannya, saya ucapkan terima kasih.

SCREENING QUESTION

Nama :

Kelas :

Jurusan :

1. Saat saya melakukan kesalahan, orang tua saya akan ?
 - a. Langsung menghukum saya tanpa mendengarkan penjelasan saya
 - b. Mendengarkan terlebih dahulu penjelasan saya
 - c. Tidak peduli apa yang terjadi kepada saya dan apa alasan saya
2. Saat saya mendapat prestasi disekolah, orang tua saya akan ?
 - a. Orang tua saya jarang memuji saya atas prestasi yang saya raih
 - b. Orang tua memberi pujian atas prestasi saya
 - c. Orang tua saya tidak peduli ketika saya mendapat prestasi di sekolah
3. Ketika saya menceritakan permasalahan saya kepada orang tua, orang tua saya akan ?
 - a. Saya tidak mendapatkan tanggapan yang baik
 - b. Memberi tanggapan yang baik dan memberi solusi atas permasalahan tersebut
 - c. Orang tua tidak membantu dalam memecahkan masalah yang saya hadapi

4. Saat nilai ulangan saya menurun, orang tua saya akan ?
 - a. Orang tua langsung memarahi saya
 - b. Orang tua bertanya kenapa nilai saya bisa menurun
 - c. Orang tua saya tidak pernah marah ketika nilai saya menurun
5. Ketika saya malas belajar, orang tua saya akan ?
 - a. Orang tua saya akan marah
 - b. Menegur saya agar tidak malas
 - c. Tidak pernah menegur ketika saya malas belajar
6. Saat saya meminta izin ke orang tua untuk mengikuti kegiatan di sekolah, orang tua saya akan ?
 - a. Tidak mengizinkan saya mengikuti kegiatan
 - b. Orang tua a memperbolehkan saya mengikuti kegiatan
 - c. Orang tua membebaskan saja mengikuti kegiatan apa saja
7. Ketika saya izin ke orang tua untuk bermain dengan teman, orang tua saya akan ?
 - a. Orang tua tidak memberi izin
 - b. Orang tua memberi saya izin
 - c. Orang tau membebaskan saya pergi dengan siapa saja
8. Saat saya menentukan pilihan yang saya inginkan, orang tua saya akan ?
 - a. Orang tau tidak percaya atas pilihan saya
 - b. Orang tau percaya dengan pilihan saya
 - c. Orang tua membebaskan saya menentukan pilihan
9. Ketika saya tidak mengerjakan tugas sekolah, orang tua saya akan ?
 - a. Orang tua akan memarahi saya
 - b. Orang tau akan mengingatkan saya
 - c. Orang tua tidak pernah mengingatkan saya

10. Ketika saya ingin berpendapat tentang keinginan saya, maka orang tua saya akan ?
- Orang tua tidak memberi saya kesempatan untuk mengeluarkan pendapat
 - Orang tua akan berdiskusi atau mendengarkan pendapat saya
 - Orang tua membebaskan saya mengambil keputusan sendiri



Skala Pola Asuh otoriter

A. Petunjuk Pengisian

Beriku ini adalah sejumlah pertanyaan dan pada setiap pertanyaan terdapat empat pilihan jawaban. Berikan tanda (✓) pada kotak pilihan yang anda anggap paling sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya pada diri anda.

TP : **Tidak Pernah**

P : **Pernah**

S : **Sering**

J : **Jarang**

DATA DIRI

Inisial Nama :

Jenis Kelamin :

No.	Pertanyaan	TP	P	S	J
1.	Saya merasa orangtua saya jarang memukul saya ketika saya membuat kesalahan.				
2.	Orangtua akan bertanya kepada saya dalam menentukan pilihan				
3.	Orangtua tidak mengizinkan saya keluar rumah bersama teman saat malam hari				
4.	Orangtua akan mengizinkan saya keluar rumah saat malam hari				
5.	Ketika orangtua saya marah hanya diam tanpa mengeluarkan suara				
6.	Orangtua tidak percaya kepada saya dalam menentukan pilihan				
7.	Orangtua saya akan memukul saya ketika saya membuat kesalahan				
8.	Orangtua saya memaksa untuk mematuhi peraturan yang telah dibuatnya.				
9.	Orangtua saya memberikan kepercayaan kepada saya dalam melakukan kegiatan apa saja				
10.	Orangtua saya membebaskan saya pergi kemana saja bersama teman				
11.	Orangtua saya akan berdiskusi dengan saya mengenai kebijakan yang telah dibuatnya				
12.	Orangtua saya memberikan kebebasan tanpa mematuhi perintahnya				

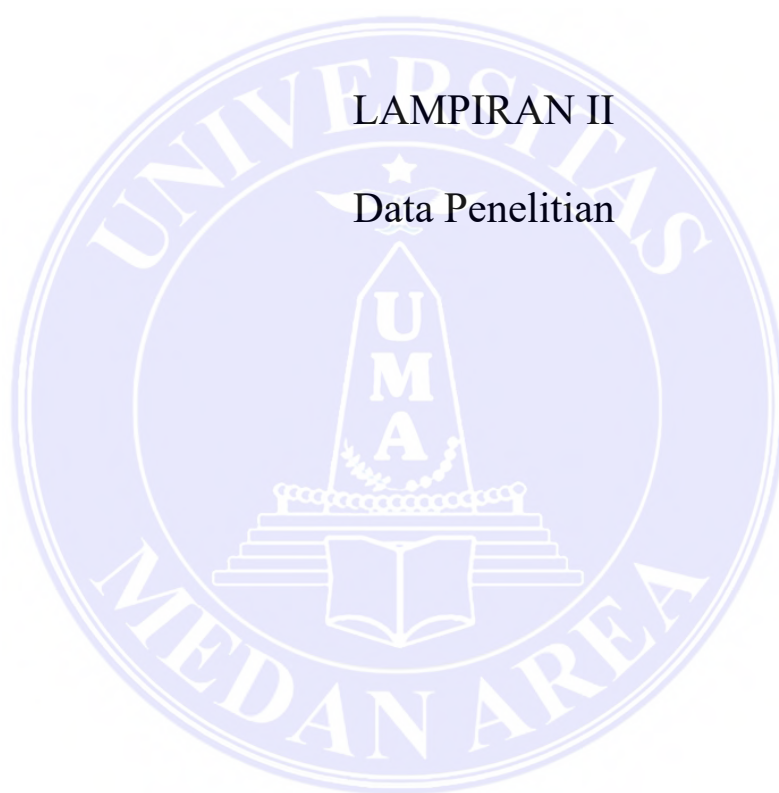
13.	Ketika saya melakukan kesalahan orangtua saya akan mengutarakan kata-kata yang kasar				
14.	Saya merasa orangtua saya melarang saya berpergian ke tempat wisata				
15.	Orangtua jarang berdiskusi dengan saya				

Skala Kenakalan Remaja

No.	Pertanyaan	TP	P	S	J
1.	Saya tidak merokok karena berbahaya bagi kesehatan				
2.	Saya merasa tidak terlibat dalam perkelahian antar geng				
3.	Saya berusaha menjaga barang-barang milik sekolah				
4.	Dengan sengaja saya merusak barang-barang (property) milik sekolah				
5.	Saya tidak berani mencoba minum-minuman yang beralkohol				
6.	Terlibat dalam perkelahian antar geng				
7.	Saya akan menolak ajakan teman untuk membolos sekolah				
8.	Saya tidak memaksa teman saya untuk menyerahkan uang sakunya				
9.	Saya menyelesaikan masalah dengan kekerasan				
10.	Jika teman saya mengajak saya merokok disekolah, saya akan merokok				
11.	Saya membolos sekolah saat jam pelajaran sedang berlangsung				
12.	Saya akan menolak ajakan untuk mencuri barang milik orang lain				
13.	Saya akan tetap di rumah meskipun bertengkar dengan orangtua				
14.	Saya suka minum-minuman yang beralkohol				
15.	Saya akan memeras teman saya ketika saya butuh uang				
16.	Saya menerima masukan guru meskipun gurunya tidak saya suka				
17.	Jika saya dimarahi orangtua saya akan pergi dari rumah				
18.	Saya akan mengambil barang milik orang lain secara diam-diam				

19.	Saya membantah perkataan guru yang saya tidak suka				
20.	Ketika ada masalah saya akan menyelesaikan dengan baik-baik				





LAMPIRAN II

Data Penelitian

DATA MENTAH POLA ASUH OTORITER

NO.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Total
1	3	3	3	1	1	3	4	3	1	1	3	4	3	1	1	35
2	1	1	4	3	4	4	2	4	3	4	4	2	4	3	4	47
3	3	3	4	1	3	3	2	4	1	3	3	2	4	1	3	40
4	2	2	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	51
5	4	4	3	1	4	4	2	3	1	4	4	2	3	1	4	44
6	2	2	2	2	3	4	3	2	2	3	4	3	2	2	3	39
7	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	55
8	2	2	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	50
9	1	1	4	1	3	4	3	4	1	3	4	3	4	1	3	40
10	4	4	1	4	3	1	2	1	4	3	1	2	1	4	3	38
11	3	4	3	1	4	4	4	3	1	4	4	4	3	1	4	47
12	1	3	2	4	4	4	3	2	4	4	4	3	2	4	4	48
13	3	3	4	1	3	2	3	4	1	3	2	3	4	1	3	40
14	2	4	2	2	3	4	4	2	2	3	4	4	2	2	3	43
15	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	57
16	2	1	1	1	4	1	1	1	1	4	1	1	1	1	4	25
17	4	2	3	1	3	2	2	3	1	3	2	2	3	1	3	35
18	2	1	4	4	4	1	1	4	4	4	1	1	4	4	4	43
19	1	3	1	1	4	4	3	1	1	4	4	3	1	1	4	36
20	4	4	3	1	4	4	4	3	1	4	4	4	3	1	4	48
21	1	1	1	2	4	3	1	1	2	4	3	1	1	2	4	31
22	3	3	4	4	1	4	3	4	4	1	4	3	4	4	1	47
23	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	51
24	4	3	4	4	3	1	3	4	4	3	1	3	4	4	3	48
25	1	4	1	3	4	4	4	1	3	4	4	4	1	3	4	45
26	2	2	2	4	3	4	2	2	4	3	4	2	2	4	3	43
27	4	4	4	1	1	4	4	4	1	1	4	4	4	1	1	42
28	3	4	3	4	3	1	4	3	4	3	1	4	3	4	3	47
29	1	3	1	1	2	1	3	1	1	2	1	3	1	1	2	24
30	4	3	1	2	4	1	3	1	2	4	1	3	1	2	4	36
31	1	3	4	4	2	4	3	4	4	2	4	3	4	4	2	48
32	4	4	4	1	4	1	4	4	1	4	1	4	4	1	4	45
33	1	1	1	4	2	2	1	1	4	2	2	1	1	4	2	29
34	2	2	4	1	1	3	2	4	1	1	3	2	4	1	1	32
35	4	1	1	3	4	1	1	1	3	4	1	1	1	3	4	33
36	1	1	3	1	4	4	1	3	1	4	4	1	3	1	4	36

37	1	3	1	1	2	1	3	1	1	2	1	3	1	1	2	24
38	4	1	4	2	2	4	1	4	2	2	4	1	4	2	2	39
39	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	57
40	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
41	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	55
42	4	3	3	4	4	4	1	3	4	4	4	1	3	4	4	50
43	4	2	4	3	2	3	4	4	3	2	3	4	4	3	2	47
44	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
45	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	57
46	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	54
47	1	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	51
48	4	1	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	48
49	1	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	54
50	3	3	4	4	1	1	4	4	4	1	1	4	4	4	1	43
51	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54
52	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	52
53	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	52
54	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
55	2	2	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	51
56	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	57
57	2	2	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	4	47
58	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54
59	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	58
60	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60

DATA MENTAH KENAKALAN REMAJA

NO.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Total
1	4	3	4	1	2	2	1	2	3	4	3	4	3	1	1	3	4	3	1	1	50
2	2	2	3	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	2	4	3	4	67
3	3	3	4	2	2	3	3	2	3	3	3	2	4	1	3	3	2	4	1	3	54
4	1	3	3	4	4	3	1	2	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	63
5	2	1	3	4	4	3	1	4	4	3	4	2	3	1	4	4	2	3	1	4	57
6	4	2	4	2	4	3	4	2	3	2	4	3	2	2	3	4	3	2	2	3	58
7	3	4	4	4	3	2	1	2	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	65
8	2	4	4	3	2	3	2	2	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	64
9	4	3	4	2	4	4	3	1	4	3	4	3	4	1	3	4	3	4	1	3	62
10	4	2	2	3	1	3	1	2	3	3	1	2	1	4	3	1	2	1	4	3	46
11	2	3	4	3	2	3	4	4	3	4	4	4	3	1	4	4	4	3	1	4	64
12	4	3	3	3	4	4	3	2	1	3	4	3	2	4	4	4	3	2	4	4	64
13	3	3	1	3	4	4	2	1	4	3	2	3	4	1	3	2	3	4	1	3	54
14	2	3	3	2	3	2	1	1	3	3	4	4	2	2	3	4	4	2	2	3	53
15	3	3	4	4	3	4	4	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	71
16	4	2	1	1	4	3	2	2	3	3	1	1	1	1	4	1	1	1	1	4	41
17	2	3	1	2	3	3	4	1	4	3	2	2	3	1	3	2	2	3	1	3	48
18	4	1	3	2	4	3	2	2	3	3	1	1	4	4	4	1	1	4	4	4	55
19	3	4	1	3	3	2	1	1	2	4	4	3	1	1	4	4	3	1	1	4	50
20	4	1	1	1	3	3	4	4	1	3	4	4	3	1	4	4	4	3	1	4	57
21	3	3	4	3	3	3	1	1	3	4	3	1	1	2	4	3	1	1	2	4	50
22	3	2	2	4	4	2	4	1	4	2	4	3	4	4	1	4	3	4	4	1	60
23	4	3	1	2	4	4	1	2	3	3	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	61
24	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	1	3	4	4	3	1	3	4	4	3	65
25	3	4	4	2	3	1	4	2	1	3	4	4	1	3	4	4	4	1	3	4	59
26	3	4	4	1	3	3	3	2	3	3	4	2	2	4	3	4	2	2	4	3	59
27	3	3	1	3	1	1	4	3	1	1	4	4	4	1	1	4	4	4	1	1	49
28	4	2	4	3	4	3	3	4	4	3	1	4	3	4	3	1	4	3	4	3	64
29	4	3	1	4	4	2	1	2	3	3	1	3	1	1	2	1	3	1	1	2	43
30	1	1	4	3	2	3	4	4	1	2	1	3	1	2	4	1	3	1	2	4	47
31	2	3	1	3	1	4	4	2	3	3	4	3	4	4	2	4	3	4	4	2	60
32	4	3	1	1	4	3	1	2	1	3	1	4	4	1	4	1	4	4	1	4	51
33	3	4	4	2	3	1	1	1	4	4	2	1	1	4	2	2	1	1	4	2	47
34	3	3	4	2	2	3	4	2	1	4	3	2	4	1	1	3	2	4	1	1	50
35	3	2	1	1	3	4	4	4	1	3	1	1	1	3	4	1	1	1	3	4	46
36	4	3	3	4	2	1	1	3	4	3	4	1	3	1	4	4	1	3	1	4	54

37	1	1	3	1	4	2	4	2	2	4	1	3	1	1	2	1	3	1	1	2	40
38	1	4	4	3	4	3	1	2	4	1	4	1	4	2	2	4	1	4	2	2	53
39	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
41	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
42	1	4	4	4	4	4	1	4	3	2	4	1	3	4	4	4	1	3	4	4	63
43	1	2	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	3	2	3	4	4	3	2	64
44	3	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	75
45	4	1	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	75
46	4	2	4	2	4	2	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	69
47	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	72
48	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	71
49	4	3	3	4	4	4	2	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	72
50	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	1	1	4	4	4	1	64
51	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78
52	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	73
53	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	76
54	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	77
55	4	1	4	4	4	2	4	4	3	1	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	67
56	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	75
57	4	4	2	3	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	4	68
58	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	77
59	1	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	73
60	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80



Lampiran III

Uji Validitas Dan Uji Reabilitas

RELIABILITY POLA ASUH OTORITER**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.818	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	43.0833	83.332	.077	.833
X2	42.9333	80.538	.232	.821
X3	42.5667	74.724	.527	.801
X4	42.7667	72.250	.558	.798
X5	42.2833	79.630	.352	.813
X6	42.4833	76.220	.422	.809
X7	42.5167	75.576	.523	.802
X8	42.5667	74.724	.527	.801
X9	42.7667	72.250	.558	.798
X10	42.2833	79.630	.352	.813
X11	42.4833	76.220	.422	.809
X12	42.5167	75.576	.523	.802
X13	42.5667	74.724	.527	.801
X14	42.7667	72.250	.558	.798
X15	42.2833	79.630	.352	.813

RELIABILITY KENAKALAN REMAJA**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.841	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	58.6833	117.949	.173	.844
Y2	58.8833	116.308	.262	.840
Y3	58.7500	112.496	.354	.837
Y4	58.8667	111.779	.432	.833
Y5	58.5000	118.085	.206	.842
Y6	58.6833	112.017	.515	.831
Y7	58.8667	111.338	.371	.837
Y8	58.9833	108.762	.537	.828
Y9	58.7000	112.959	.396	.835
Y10	58.5333	116.863	.306	.838
Y11	58.6667	109.785	.459	.832
Y12	58.7000	110.485	.494	.831
Y13	58.7500	109.072	.518	.829
Y14	58.9500	106.116	.550	.827
Y15	58.4667	114.626	.357	.837
Y16	58.6667	109.785	.459	.832
Y17	58.7000	110.485	.494	.831
Y18	58.7500	109.072	.518	.829
Y19	58.9500	106.116	.550	.827

Y20	58.4667	114.626	.357	.837
-----	---------	---------	------	------





UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola Asuh Otoriter
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	40.38
	Std. Deviation	8.847
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.095
	Negative	-.104
Test Statistic		.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.170 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kenakalan Remaja
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	52.43
	Std. Deviation	10.321
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.067
	Negative	-.085
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

UJI LINEARITAS

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kenakalan Remaja * Pola Asuh Otoriter	60	100.0%	0	0.0%	60	100.0%

Report

Kenakalan Remaja

Pola Asuh Otoriter	Mean	N	Std. Deviation
20	33.00	2	1.414
22	31.00	1	.
27	37.00	1	.
28	40.00	2	2.828
29	41.25	4	1.258
30	39.00	1	.
32	40.00	1	.
34	44.20	5	1.483
35	48.00	1	.
36	50.00	1	.
37	45.67	3	6.028
38	51.00	1	.
39	49.00	1	.
40	51.00	5	4.416
41	54.33	3	3.055
43	56.67	3	3.055
44	53.50	2	.707
45	59.00	1	.
46	57.25	4	5.852
47	56.00	3	1.732
48	64.00	2	.000
49	62.00	3	1.000
50	64.00	1	.
52	67.00	9	1.225
Total	52.43	60	10.321

--	--	--	--

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan Remaja	Between	(Combined)	5949.933	23	258.693	27.816	.000
* Pola Asuh	Groups	Linearity	5725.305	1	5725.305	615.624	.000
Otoriter		Deviation from Linearity	224.629	22	10.210	1.098	.392
Within Groups			334.800	36	9.300		
Total			6284.733	59			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kenakalan Remaja * Pola Asuh Otoriter	.954	.911	.973	.947

KATEGORI

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh Otoriter	60	20	52	40.38	8.847
Kenakalan Remaja	60	31	68	52.43	10.321
Valid N (listwise)	60				

UJI KORELASI

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pola Asuh Otoriter	40.38	8.847	60
Kenakalan Remaja	52.43	10.321	60


Correlations

		Pola Asuh Otoriter	Kenakalan Remaja
Pola Asuh Otoriter	Pearson Correlation	1	.954**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	4618.183	5142.033
	Covariance	78.274	87.153
	N	60	60
Kenakalan Remaja	Pearson Correlation	.954**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	5142.033	6284.733
	Covariance	87.153	106.521
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran V
Surat Penelitian

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ✉ (061) 7366012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Sembakuk Nomor 70 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ✉ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1473/FPSI/01.10/X/2022
Lampiran : -
Hal : Riset dan Pengambilan Data
19 Oktober 2022

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMK PAB 2 Helvetia
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Siti Zubaidah Br. Bangun
NPM : 188600120
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi


untuk melaksanakan pengambilan data di SMK PAB 2 Helvetia, Jl. Veteran Pasar IV Helvetia Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang guna penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dan Kenakalan Remaja Di SMK PAB 2 Helvetia Medan".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik dfucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat


Naili Afita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip

